

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I Pendahuluan membahas mengenai latar belakang penelitian yang memuat fenomena serta urgensi penelitian, dua rumusan masalah penelitian, dua tujuan penelitian, manfaat teoritis dan praktis, serta struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang

Hingga saat ini sastra menjadi salah satu hal yang selalu menyisakan ruang dan pertanyaan mengenai batasan-batasannya. Padahal, interpretasi tentang sastra selalu saja muncul dari berbagai persepsi, tetapi tidak dapat menjawab keseluruhan pertanyaan yang ada. Hal tersebut menunjukkan bahwa sastra merupakan sesuatu yang kompleks dan tidak dapat didefinisikan hanya dengan satu sudut pandang saja. Untuk itu, pengertian mengenai sastra ini perlu dipahami secara komprehensif. Definisi sastra itu sendiri banyak mengarah pada sastra sebagai sebuah tulisan. Jika ditinjau dari asal-muasal katanya, menurut Teeuw (dalam Faruk, 2010, hlm. 40) dalam bahasa asing, khususnya Eropa, kata “sastra” memiliki pengertian yang sama dengan kata *literature* dalam bahasa Inggris, *literatur* dalam bahasa Jerman, *litterature* dalam bahasa Perancis, yang semuanya berasal dari bahasa Latin *litteratura* dengan arti “segala sesuatu yang tertulis” dalam bahasa Barat modern.

Menurut Kurniawan (2012, hlm. 1) sastra juga dapat dilihat sebagai salah satu cabang karya seni, yakni merupakan karya dan media ekspresi manusia yang estetis (indah). Sama halnya seperti seni musik, seni tari, dan seni lukis, sastra ditujukan untuk mengekspresikan keindahan kepada penikmatnya (pembacanya) sehingga kedudukannya dapat dikatakan setara dengan seni-seni lainnya. Jika seni musik dengan sarana bunyi atau suara, seni tari dengan gerakan, dan seni lukis melalui warna untuk menyampaikan keindahannya, begitu pula dengan seni sastra keindahannya disampaikan menggunakan media bahasa. Melalui sebuah karya sastra, seorang pengarang tidak hanya sebagai ekspresi jiwa, melainkan juga dapat sebagai cerminan masyarakat, sebagai alat perjuangan sosial, dan alat mengutarakan suara dan nasib orang yang menderita dan tertindas (Faruk, 2010, hlm. 45). Dengan begitu, karya sastra memiliki keterkaitan yang dengan kehidupan

sosial tertentu yang nyata, seperti lingkungan sosial tempat dan waktu bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu hidup dan berlaku.

Fenomena yang peneliti temukan dan menjadi dasar penelitian ini, yaitu unsur-unsur di dalam sebuah karya sastra berhubungan dengan latar belakang sosial pengarangnya. Hal tersebut diperlihatkan dalam penelitian Lestari, Arianingsih, dan Febrianty (2017) berjudul “*Hubungan Aspek Sosiologi Pengarang dengan Unsur Intrinsik dalam Novel Nijuushi No Hitomi*”. Penelitian tersebut memperlihatkan bagaimana latar belakang sosial budaya pengarang tercermin dalam unsur intrinsik dalam novel yakni unsur tema, latar sosial, latar waktu, dan latar tempat. Bahkan, ideologi Sakae Tsuboi sebagai pengarang tergambar dalam penokohan tokoh utama novel tersebut yang menganut paham liberalisme. Tokoh utama tersebut memiliki sifat anti-perang yang mana dalam biografi Sakae Tsuboi disebutkan ia hidup pada masa Perang Dunia II sehingga pengalaman hidupnya tersebut dijadikan gagasan untuk menciptakan tokoh yang memiliki ideologi anti-perang.

Urgensi penelitian ini berdasarkan fenomena yang dipaparkan sebelumnya, yakni peneliti merasa bagaimana struktur sebuah karya sastra dan cara seorang pengarang memandang dunia yang tertuang dalam karyanya tersebut penting untuk diulas. Sebagaimana pernyataan Nofiyanti (2017, hlm. 115) bahwa karya sastra lahir dari sikap masyarakat terhadap kehidupan. Lalu, karena seorang pengarang merupakan bagian dari suatu masyarakat, maka karya sastra yang diciptakannya juga mengandung nilai-nilai dalam pandangan masyarakat itu. Oleh karena itu, penelitian ini ditulis untuk mencari bagaimana gambaran pandangan dunia pengarang dalam karyanya serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, agar kita sebagai pembaca dapat lebih memaknai suatu karya sastra. Lalu, untuk para pemelajar bahasa Korea agar dapat memahami pandangan dunia sastrawan Korea yang mana secara tidak langsung dapat mempelajari pandangan hidup masyarakatnya.

Meskipun, di dalam karya sastra ditemukan hubungan sosial atau ruang dan waktu yang menyerupai dengan kehidupan nyata, semua hal itu lebih dipahami sebagai hasil imajinasi dari seorang pengarang karya sastra sebagai individu, bukan sebagai sesuatu yang sebenarnya nyata di kehidupan sosial. Lebih jauh lagi, semua itu dipahami hanya sebagai bentuk angan-angan sang sastrawan. Meskipun

gambaran kehidupan sosial tersebut dikatakan merujuk pada sebuah realitas, namun itu bukanlah realitas sosial melainkan realitas batin subyektif pengarang (Faruk, 2010, hlm. 47). Hal tersebut juga ditegaskan oleh Budianta (dalam Renaldi dkk, 2021, hlm. 658) bahwa karya sastra tercipta dari konteks budaya dan sosial tertentu dengan berbagai pihak yang terlibat dalam proses penciptaannya.

Pengarang sebagai pencipta karya sastra memiliki peranan penting dalam hadirnya sebuah karya sastra. Penciptaan karya sastra sendiri dipengaruhi pemikiran, gagasan, maupun perasaan pengarang di mana hal tersebut merupakan wujud dari budaya. Pengarang hadir sebagai individu yang berasal dari sebuah budaya (masyarakat), yang menjalani kehidupan bermasyarakat dan bersosialisasi dalam masyarakat. Lalu, sastra dapat dimaknai sebagai hasil budaya manusia secara umum yang dituangkan melalui bahasa dan bahasa itu sendiri adalah unsur kebudayaan. Sebaliknya, karena sastra merupakan produk budaya, maka selain dapat menggambarkan ide, pemikiran, dan perasaan penulisnya, sastra juga dapat menggambarkan penulis tersebut hidup dalam sebuah sistem sosial yang menjadi kajian sosiologi.

Hubungan sastra dan sosiologi ini dimediasi oleh pengarang, di mana konteks peristiwa yang termuat dalam karya sastra jelas berkaitan dengan sosial dan budaya penulisnya. Hal ini terungkap dari pemahaman bahwa sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Dalam sosiologi, ruang lingkup kajiannya yakni masyarakat, yang di dalamnya terdapat kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, baik yang secara langsung dicerminkan sampai dengan susunan atau hubungan-hubungan sosial yang lebih luas dan abstrak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Comte (dalam Faruk, 2010, hlm. 24) bahwa menurutnya, terdapat tahapan-tahapan dalam organisasi sosial suatu masyarakat yang berkembang sesuai intelektual manusia-manusia pendukungnya, yang kemudian menyatakan diri dalam bentuk sosial yang berbeda-beda.

Sosiologi dan sastra dapat dikatakan saling melengkapi, di mana keduanya sama-sama ingin memandang manusia sebagai makhluk sosial. Sedangkan yang menjadi pembeda keduanya yakni, sosiologi tentu saja mengarah ke kehidupan sosial yang nyata, sedangkan sastra dalam bentuk imajinasi. Selain itu, sosiologi dan sastra memiliki sudut pandang yang sama dalam fakta kemanusiaan, di mana

sosiologi mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala hal di dalamnya, seperti agama, politik, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain. Semua itu merupakan struktur sosial yang kemudian memberikan gambaran mengenai aktivitas sosial manusia serta cara-cara manusia dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Gambaran tersebut kemudian dituangkan dalam sebuah karya sastra oleh penulis, berdasarkan imajinasinya terhadap apa yang ia alami, rasakan, dan apa yang ia yakini. Dengan melihat hal tersebut, sosiologi sastra menjadikan pengarang sebagai individu yang menjadi fokus kajiannya, atau setidaknya, sosiologi sastra digunakan untuk menelaah pandangan dunia atau ideologi pengarang terhadap kondisi masyarakat yang ada.

Seperti misalnya, di dalam suatu masyarakat terdapat permasalahan ekonomi dan politik yang tidak menguntungkan bagi masyarakat umum dan memicu berbagai bentuk respon dari masyarakat. Setiap kelompok masyarakat itu memiliki caranya sendiri dalam melakukan ‘perlawanan’, begitu pun oleh kelompok sastrawan yang kemudian secara sadar atau tidak, memproduksi novel, cerpen, puisi, atau karya sastra lainnya dan disebarluaskan sebagai bentuk respon tersebut. Di sinilah peran pengarang dalam karya sastra yang ditulisnya serta hal tersebut menjadi alasan peneliti untuk melakukan kajian lebih lanjut. Respon atau tanggapan para pengarang ini yang kemudian dikatakan sebagai pandangan dunia para pengarang. Kemudian, pandangan dunia pengarang ini yang selanjutnya menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Pandangan dunia pengarang ini merupakan salah satu lingkup kajian teori strukturalisme genetik. Konsep dasar teori ini dikemukakan oleh Lucien Goldmann yang berpadangan bahwa karya sastra itu merupakan sebuah struktur yang tidak statis, melainkan produk dari proses sejarah dan budaya yang berlangsung secara terus menerus (Faruk, 2010, hlm. 56). Sebagai produk budaya yang dinamis dan senantiasa berubah-ubah, karya sastra merupakan satu kesatuan yang bermakna dan merupakan perwujudan dari nilai-nilai yang ada pada zamannya. Sebagaimana perkataan Swingewood (dalam Sunanda, 2015, hlm. 116), bahwa karya sastra juga mengikuti kehidupan sosial seseorang, adaptasinya terhadap kehidupan tersebut dan usahanya untuk melakukan perubahan. Selain itu, teori ini lahir karena adanya ketidakpuasan atas kajian strukturalis murni yang secara objektif mengkaji bahasa

hanya berdasarkan apa yang ada di dalam teks, sedangkan strukturalisme genetik juga mempertimbangkan hal-hal yang berada di luar teks yang melingkupinya.

Iswanto (dalam Ahmadi, 2020, hlm. 156) juga menguraikan bahwa pendekatan strukturalisme genetik tidak hanya mengkaji unsur intrinsik sastra, tetapi juga unsur genetik sastra (asal-usul karya sastra). Begitu pula dengan pernyataan Ratna (2004, hlm. 123) yang mendefinisikan strukturalisme genetik sebagai analisis struktur yang memberikan perhatian terhadap asal-usul karya. Asal usul suatu karya sastra tersebut berupa latar belakang pengarang dan aspek historis dari karya sastra. Meskipun teori ini telah teruji validitasnya, beberapa konsep seperti homologi, kelas sosial, subjek transindividual, dan pandangan dunia masih dibutuhkan untuk menopang strukturalisme genetik. Lebih lanjut Iswanto (dalam Ahmadi, 2020, hlm. 156) serta Ratna (2004, hlm. 127) menyampaikan dalam penelitian langkah-langkah yang ditempuh dengan pendekatan teori ini secara garis besar sebagai berikut: a) meneliti unsur-unsur karya sastra, b) meneliti latar belakang pengarang (unsur-unsur masyarakat), dan c) meneliti hubungan karya sastra secara keseluruhan dengan masyarakat sosial (latar belakang sosial sejarah karya sastra).

Sebagai salah satu konsep yang ada dalam strukturalisme genetik, pandangan dunia pengarang dikaji untuk mengetahui relasi karya sastra dengan dunia sosial pengarangnya. Pentingnya mempelajari pandangan dunia seorang pengarang dalam sebuah sastra disampaikan oleh fakta bahwa pandangan dunia seorang pengarang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembacanya. Pengaruh tersebut dapat berupa pola pikir atau sikap yang dibawa oleh pembaca ketika menghadapi sebuah persoalan. Hal tersebut berkaitan dengan pemecahan masalah dan pencarian sebuah solusi. Oleh karenanya, pandangan dunia pengarang dapat menjadi salah satu bagian sebab dalam penalaran, penilaian, dan pengambilan keputusan bagi si pembaca karya sastra tersebut.

Berdasarkan fenomena dan urgensi di atas, peneliti melakukan penelitian ilmiah dengan judul “**Pandangan Dunia Pengarang dalam Cerpen *Junggukin Geori* (중국인 거리) karya Oh Jung-hee**”. Objek penelitian ini adalah cerpen *Junggukin Geori* (중국인 거리) karya Oh Jung-hee dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan dalam mengkaji objek penelitian yaitu

strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Penelitian ini dilakukan untuk mengangkat kajian struktur terhadap kehidupan pengarang dalam dunianya untuk menyikapi permasalahan yang ada di lingkungan sosialnya yang tertuang dalam karyanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana unsur intrinsik cerpen *Junggukin Geori* (중국인 거리) karya Oh Jung-hee?
- 2) Bagaimana pandangan dunia pengarang dalam cerpen *Junggukin Geori* (중국인 거리) karya Oh Jung-hee?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk:

- 1) Mendeskripsikan unsur intrinsik cerpen *Junggukin Geori* (중국인 거리) karya Oh Jung-hee.
- 2) Mendeskripsikan pandangan dunia pengarang dalam cerpen *Junggukin Geori* (중국인 거리) karya Oh Jung-hee.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentunya diharapkan memiliki manfaat, baik itu secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi para pembacanya mengenai gambaran pandangan dunia seorang pengarang dalam karya sastra. Selain itu, diharapkan pula dapat memperkaya penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki fokus permasalahan yang sama.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk mengembangkan penelitian terhadap suatu karya sastra, khususnya cerpen, dengan berfokus pada pandangan dunia dan dengan kajian strukturalisme genetik. Lalu, diharapkan pula dapat menjadi sumber pembelajaran ataupun rujukan bagi penelitian ke depannya.

Isnaeny Apla Sutiarto, 2023

PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM CERPEN JUNGUKIN GEORI (중국인 거리) KARYA OH JUNG-HEE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sebuah penelitian harus disajikan secara sistematis untuk memfasilitasi kemudahan dalam pembacaan, pemahaman, serta dalam meneliti ulang. Oleh karena itu, pada bagian ini diuraikan sistematika penyajian penelitian dalam skripsi ini yang terdiri dari lima bab, yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Temuan dan Pembahasan, dan Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.

Bab I Pendahuluan memaparkan latar belakang yang memuat fenomena dan urgensi penelitian, dua rumusan masalah, dua tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, dan struktur organisasi skripsi. Bagian ini merupakan pondasi awal penulis dalam melakukan penelitian.

Bab II Kajian Pustaka memuat teori-teori yang menyokong penelitian. Pada bab ini memuat teori-teori mengenai pengertian cerpen, struktur cerpen, sosiologi sastra, dan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Lalu, dipaparkan pula beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan ruang lingkup, serta perbandingannya dengan penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian menguraikan desain penelitian, data dan sumber data yang di dalamnya juga berisi deskripsi objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan metode untuk uji keabsahan data. Metode penelitian tersebut menjadi payung atau atap yang menaungi penelitian ini.

Bab IV Temuan dan Pembahasan berisi temuan atau analisis dari unsur intrinsik cerpen *Junggukin Geori* (중국인 거리), lingkungan sosial pengarang, lingkungan sosial cerpen *Junggukin Geori* (중국인 거리), dan pandangan dunia pengarang. Lalu, penyajian dari temuan tersebut berupa tabel dan deskripsi pembahasannya.

Bab V atau Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi menyajikan kesimpulan struktur instrinsik dan pandangan dunia pengarang dalam cerpen *Junggukin Geori* (중국인 거리) sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian. Implikasi dan rekomendasi penelitian ini ditujukan untuk beragam pihak, seperti pembaca yang akan menggunakan hasil penelitian ini atau peneliti yang akan melakukan penelitian serupa.